

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PERKEBUNAN KARET DI KECAMATAN LEMBO RAYA KABUPATEN MOROWALI UTARA

### Strategy for Developing a Rubber Plantation Business in Lembo Raya Sub District of North Morowali District

*Putri Wulandari<sup>1)</sup>, Alimudin Laapo<sup>2)</sup>, Dance Tangkesalu<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : [putriwulandarisaleh@gmail.com](mailto:putriwulandarisaleh@gmail.com), [alilaapo73@gmail.com](mailto:alilaapo73@gmail.com), [dancetangkesalu@yahoo.com](mailto:dancetangkesalu@yahoo.com)

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the strategy of developing a rubber plantation business in Lembo Raya sub district of North Morowali district. This research method used was a qualitative analysis to determine the prospect of the rubber plantation development with a SWOT analysis approach. Strategic issues were generated based on the analysis of the internal environment (strengths and weakness factors) and the external environment (opportunity and threat factors). The research results showed that the development of the rubber plantations in Lembo Raya District is based on the strength-opportunity (SO) strategy, which is to utilize all strengths to maximize and to take advantage of opportunities as much as possible. One of the strategies is by improving the human resource quality of the rubber plantation through extension activities and bench marking studies to more developed areas.

**Keywords** : Lembo Raya Sub District, Rubber Plantation and SWOT.

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk melihat prospek pengembangan karet dengan pendekatan analisis SWOT. Berdasarkan analisis lingkungan internal diperoleh faktor kekuatan dan faktor kelemahan yang merupakan isu strategis. Pada lingkungan eksternal diperoleh faktor peluang dan faktor ancaman yang merupakan isu strategis. Hasil menunjukkan bahwa pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya berada pada strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya dengan salah satu strategi meningkatkan kualitas tanaman karet melalui peningkatan SDM dengan mengadakan Penyuluhan dan Studi banding ke daerah yang lebih maju.

**Kata Kunci** : Karet, SWOT, Kecamatan Lembo Raya.

## PENDAHULUAN

Perkebunan karet di Indonesia telah berumur lebih dari satu abad dan telah mengalami pasang surut. Namun karet tetap diminati sebagai komoditas utama yang cukup menarik, terutama sebagai sumber devisa yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet. Akan tetapi produksi kedua terbesar di dunia, produktivitasnya masih rendah terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (Siregar, 2008).

Ada beberapa alasan mengapa industri karet alam masih bertahan dalam kondisi yang sulit. Hal ini tidak terlepas dari beberapa keunggulan yang dimiliki oleh komoditi karet, yaitu :

1. Karet dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan yang paling banyak adalah pada pembuatan ban (70%). Meskipun perkembangan yang pesat terlihat pada perkembangan karet sintetis, karet alam selalu mempunyai proporsi yang khusus dalam penggunaannya.
2. Karet dihasilkan dari kulit pokok yang disadap secara teratur. Sifat alamiah karet telah membuat pohon tersebut disenangi oleh pekebun sebagai sumber uang yang dapat ditanam walaupun dengan tingkat pemeliharaan yang sederhana.
3. Karet adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable resources) hanya tergantung pada alam dan matahari, dan tidak terpengaruh pada krisis minyak, lain halnya dengan karet sintetis.
4. Pohon karet menambah kesegaran lingkungan, tidak menimbulkan pencemaran dan akibat-akibat yang merugikan terhadap lingkungan. Perkebunan karet merupakan penambat CO<sub>2</sub> yang efektif. Karbon yang difiksasi oleh tanaman karet dewasa setiap hektarnya dapat mencapai lebih kurang 72 ton.
5. Nilai tambah yang diperoleh dari pemanfaatan kayu karet akan dapat menutupi kekurangan kayu tropis, yang diperkirakan setelah

tahun 2010 hanya tersedia 50-60% dari 100 juta m<sup>3</sup> yang dibutuhkan setiap tahun.

Masa depan perkaretan dunia diperkirakan akan semakin baik karna semakin kuatnya kesadaran akan lingkungan yang lebih sehat dan beberapa pabrik ban “green tyres” yang kandungan karet alamnya lebih banyak (semula 30-40%, menjadi 60-80%). Selain itu, jumlah perusahaan industri polimer yang menggunakan bahan baku karet alam diperkirakan juga akan meningkat. Dengan semakin berkurangnya sumber-sumber ladang minyak bumi dan batu bara sebagai bahan baku karet sintetis. Persaingan antara karet alam dengan produk substitusi ini diperkirakan akan semakin berkurang (Ditjenbun, 2007).

Karet merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang menjadi sumber penghidupan bagi 1,6 juta KK petani, disamping sebagai sumber devisa kedua terbesar setelah kelapa sawit dan penyedia lapangan kerja juga sekaligus sebagai pemasok bahan baku berbagai industri karet dalam negeri (Ditjenbun, 2007). Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3,2 juta Ha yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan milik Negara serta 8% milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2005 mencapai 2,2 juta ton. Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet.

Ada tiga asas yang menjadi acuan dalam pembangunan perkebunan yang mendasari kebijakan pembangunan dalam lingkungan ekonomi dan pembangunan nasional, yaitu mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang perkebunan bagi pendapatan nasional, memperluas lapangan kerja dan memelihara kekayaan dan kelestarian alam dan meningkatkan kesuburan sumberdaya alam (Wayan dan Didiek, 2004).

Dengan memperlihatkan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Untuk mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk membiayai pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif (Siregar, 2008).

Sebagai komoditas andalan perkebunan, didalam pengembangannya, dituntut dapat memberikan kontribusi hasil yang optimal baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun terhadap keberlanjutan usahanya. Hal ini akan dapat dicapai jika semua sub-sistem agribisnis (industri hulu, usaha tani/onfarm, industri hilir/offfarm maupun penunjang) tidak dilakukan secara parsial akan tetapi dilakukan secara holistic untuk seluruh pelaku usaha sehingga efisiensi usaha, daya saing dan nilai tambah yang diperoleh dapat dicapai secara optimal.

Kabupaten Morowali Utara merupakan salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan karet di Sulawesi Tengah dengan luas areal, produksi dan produktivitas, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet di Kabupaten Morowali Utara, 2013-2017.

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2013	-	-	-
2	2014	5.576	2.243	0,40
3	2015	5.586	2.243	0,40
4	2016	5.640	2.392	0,42
5	2017	5.758	2.275	0,39
Jumlah		22.560	9.153	
Rata – rata		5.640	2.288,25	0,4025

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali Utara, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan luas areal perkebunan karet di Kabupaten Morowali

Utara terus mengalami peningkatan dari Tahun 2014-2017. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang mulai menanam karet serta pemerintah terus mengembangkan perkebunan karet. Namun produksi karet tidak mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015, sedangkan pada tahun 2016-2017 produksi karet menurun.

Kabupaten Morowali Utara sebagian besar masyarakat mengusahakan perkebunan karet. Lebih jelasnya data perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali Utara, dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Kecamatan Lembo Raya memiliki luas areal perkebunan karet terbesar di Kabupaten Morowali Utara dengan luas 3.632 ha, tetapi produksinya sangat kecil dibandingkan Kecamatan Lembo yang luas arealnya hanya 1.751 ha. Kecilnya produksi tersebut disebabkan oleh kualitas bibit yang rendah dikarenakan petani karet kebanyakan tidak menggunakan bibit unggul melainkan bibit dari buah yang jatuh tanpa memperhatikan kualitas pohon induknya, adanya gangguan hama dan penyakit, dan sering terjadinya perubahan iklim.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Karet di Kabupaten Morowali Utara menurut Kecamatan, Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Petasia	17	1,8	0,10
2	Petasia Timur	24	3,5	0,14
3	Petasia Barat	54	3,2	0,05
4	Lembo	1.751	1.678,65	0,95
5	Lembo Raya	3.632	567,7	0,15
6	Bungku Utara	-	-	-
7	Mamosalato	-	-	-
8	Soyojaya	-	-	-
9	Mori Utara	34	1,2	0,03
10	Mori Atas	244	19,0	0,07
Jumlah		5.756	2.275,05	
Rata – rata		822,28	325,00	0,21

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali Utara, 2018.

Adapun masalah-masalah lain yang mempengaruhi hasil panen dari perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya, antara lain :

1. Kondisi tenaga kerja, kondisi tenaga kerja di Kecamatan Lembo Raya masih banyak menggunakan keluarga terdekat dan ada yang sama sekali yang tidak menggunakan tenaga atau kerja mandiri, dengan sistem pengupahan di bayar setelah selesai panen.
2. Pasar komoditi karet, untuk pasar jual beli karet di Kecamatan Lembo Raya masih dominan banyak tetapi melalui pengumpul dan kemudian di kirim ke tempat pabrik, dengan harga kurang stabil atau masih rendah.
3. Peluang pengembangan usaha, peluang untuk pengembangan masih kurang di karenakan kurangnya modal petani dan masih sulitnya peminjaman modal di perbankan dikarenakan harga karet yang kurang stabil, dan untuk teknologi masih kurang memadai contoh alat sadap karet masih menggunakan alat seadanya.
4. Strategi atau upaya yang telah di lakukan petani, untuk saat ini petani karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara masih berupaya lewat kelompok tani dan pemerintah desa bermohon ke pemerintah kabupaten untuk pembangunan pabrik.

Dari beberapa permasalahan diatas dapat kita lihat permasalahan ada pada perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya masih sangat banyak, baik dari internal maupun eksternal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan melihat dari data pada tabel 3, terlihat di Kecamatan Lembo Raya memiliki luas lahan perkebunan karet yang paling luas yaitu 3.632 (Ha) tetapi hasil produksinya sangat kecil yaitu 567,7 (Ton) dibandingkan dengan Kecamatan Lembo yang memiliki

luas lahan 1.752 (Ha) tetapi memiliki hasil produksi yang cukup besar yaitu sebesar 1.678,65 (Ton). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus sampai bulan september 2020.

Responden ini adalah petani karet yang berjumlah 407 petani. Responden ditentukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Metode*). Dengan pertimbangan petani tersebut berkompeten memberikan informasi terkait penelitian. Dan besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran dari tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun dalam hal tingkat toleransi kesalahan pada penelitian adalah 5% ,10% dan 15 %, maksimal tingkat kesalahan yang diambil adalah 5% semakin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil jumlah sampel dan sebaliknya. Untuk menentukan ukuran sampel dapat menggunakan rumus Slovin (Sujarweni, 2014).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

$n$  = Sampel responden

$N$  = Populasi responden

$e$  = Margin error

Dalam penelitian kali ini saya mengambil toleransi kesalahan sebesar 15% (0,15), sehingga perhitungan menggunakan rumus Solvin untuk sampel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\ &= \frac{407}{1 + 407(15\%)^2} \\ &= \frac{407}{1 + 407(0,0225)} \\ &= \frac{407}{1 + 9,1575} \\ &= \frac{407}{10,1575} \\ &= 40,068 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus diatas, jumlah populasi ( $N$ ) sebanyak 407 petani dengan

tingkat kesalahan yang di inginkan 15 %, maka jumlah petani responden adalah sebanyak 40 responden. Pertimbangan bahwa ukuran sampel tersebut telah dapat mewakili responden yang ada dengan asumsi bahwa responden dalam keadaan homogen (Sugiarto, 2001). Responden non petani yang dapat membantu dan mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pak Demutrik lauende selaku camat di Kecamatan Lembo Raya.

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan (*Questionare*).

Jenis data yang bersumber dari data primer yaitu data internal (Minat petani mengolah tanaman karet, ketersediaan lahan, pengalaman petani berusaha tani karet, hubungan kerja sama dengan pedagang pengumpul, tingkat pendidikan petani karet, modal petani, kualitas mutu benih atau bibit, penerapan teknologi) dan data eksternal (Permintaan pasar, hubungan kerjasama dengan kelompok tani yang lain, dukungan pemerintah, potensi lahan untuk perkebunan karet, perubahan iklim, gangguan hama dan penyakit, fluktuasi harga, Sarana dan prasarana).

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, literatur-literatur, jurnal dan sumber-sumber yang tertulis. Jenis data yang bersumber dari data sekunder adalah data luas lahan dan hasil produksi tanaman karet.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif untuk melihat gambaran prospek pengembangan dinilai melalui analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) dilihat berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Hasil wawancara dari responden

tentang identifikasi faktor internal dan eksternal menggambarkan kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara yaitu sebagai berikut :

Faktor Kekuatan (*Strenghts*) yaitu :

- a. Minat Petani Mengolah Tanaman Karet Besar
- b. Ketersediaan Lahan
- c. Pengalaman Petani Berusaha Perkebunan Karet
- d. Hubungan Kerjasama Dengan Pedagang Pengumpul Baik

Faktor Kelemahan (*Weakenesses*) yaitu :

- a. Tingkat Pendidikan Petani Karet Rendah
- b. Modal Petani Relatif rendah
- c. Kualitas Mutu Benih Atau Bibit Rendah
- d. Penerapan Teknologi Yang Rendah

Faktor Peluang (*Opportunities*) yaitu :

- a. Permintaan Pasar Yang Cukup Tinggi
- b. Hubungan Kerja Sama Dengan Kelompok Tani Yang Lain Baik
- c. Adanya Dukungan Pemerintah
- d. Potensi Lahan Untuk Perkebunan Karet

Faktor Ancaman (*Treath*) yaitu :

- a. Perubahan Iklim
- b. Adanya Gangguan Hama Dan Penyakit
- c. Fluktuasi Harga
- d. Sarana Dan Prasarana Yang Belum Memadai

Setelah faktor-faktor strategi internal, eksternal, peluang dan ancaman perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya, selanjutnya disusun dalam suatu Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) yang menyatakan untuk merumuskan faktor-faktor internal, eksternal, peluang dan ancaman tersebut dalam kerangka kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perkebunan karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan, total yang diperoleh tabel IFAS yaitu sebesar 3,228 dengan skor kekuatan 2,043 dan skor

kelemahan sebesar 1,185. Hal ini menunjukkan faktor kekuatan yang dimiliki oleh usaha perkebunan karet lebih besar dari faktor kelemahan, oleh karena itu usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo raya dapat lebih memanfaatkan faktor–faktor kekuatan yang dimiliki untuk lebih meningkatkan usaha perkebunan karet kedepannya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor internal strategi pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya di peroleh dari hasil pengurangan antara faktor kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness) yaitu  $2,043 - 1,185 = 0,858$  yang dijadikan sebagai sumbu X, maka sumbu X dalam diagram SWOT adalah 0,858.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan, total skor yang diperoleh tabel EFAS yaitu

3.394 dengan skor peluang 1,803 dan skor ancaman 1,591. Hal ini menunjukkan faktor peluang yang dimiliki oleh usaha perkebunan karet lebih besar dari faktor ancaman.

Oleh karena itu usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya dapat lebih memanfaatkan faktor–faktor peluang yang dimiliki untuk lebih meningkatkan usaha perkebunan karet kedepannya. Dan dari hasil pengurangan faktor peluang ancaman yaitu  $1,803 - 1,591 = 0,212$  yang dijadikan sebagai sumbu Y pada diagram SWOT.

Hasil kualitatif antara faktor internal dan faktor eksternal yang berada pada usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo raya akan diformulasikan pada diagram SWOT agar dapat mengetahui letak kuadran usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya.

Tabel 3. IFAS Usaha Perkebunan Karet Di Kecamatan Lembo Raya.

No	Faktor–Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>				
1	Minat petani mengelolah tanaman karet besar	0,139	3,525	0,489
2	Ketersediaan lahan	0,141	3,650	0,514
3	Pengalaman petani berusaha perkebunan karet	0,142	3,400	0,482
4	Hubungan kerjasama dengan pedagang pengumpul baik	0,144	3,875	0,558
	Sub Total	0,566	14,450	2,043
<b>Kelemahan</b>				
1	Tingkat pendidikan petani karet rendah	0,110	2,975	0,327
2	Modal petani relatif rendah	0,107	2,900	0,310
3	Kualitas mutu benih atau bibit rendah	0,112	2,225	0,249
4	Penerapan teknologi yang rendah	0,105	2,850	0,299
	Sub total	0,434	10,950	1,185
<b>Total (I + II)</b>		<b>1</b>	<b>25,400</b>	<b>3,228</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Tabel 4.EFAS Usaha Perkebunan Karet Di Kecamatan Lembo Raya.

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang				
1	Permintaan pasar yang cukup tinggi	0,123	3,275	0,402
2	Hubungan kerjasama dengan kelompok tani yang lain baik	0,130	3,525	0,458
3	Adanya dukungan pemerintah	0,132	3,575	0,471
4	Potensi lahan untuk perkebunan karet	0,133	3,550	0,472
	Sub Total	0,518	13,925	1,803
Ancaman				
1	Perubahan iklim	0,121	3,225	0,390
2	Adanya gangguan hama dan penyakit	0,125	3,350	0,419
3	Fluktuasi harga	0,124	3,375	0,418
4	Sarana dan prasarana yang belum memadai	0,112	3,250	0,364
	Sub total	0,482	13,200	1,591
	Total (I + II)	1	27,125	3,394

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Berdasarkan hasil pembobotan faktor internal dan faktor eksternal pada perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara dapat disimpulkan sebagai berikut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skorsing Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usaha Perkebunan Karet.

Kriteria	Nilai
<b>Faktor Internal</b>	
Kekuatan (S)	2,043
Kelemahan (W)	1,277
<b>Faktor Eksternal</b>	
Peluang (O)	1,803
Ancaman (T)	1,591

Data Primer Setelah diolah, 2020.

Berdasarkan skorsing faktor internal dan faktor eksternal, maka dapat diketahui strategi dengan melihat nilai sebagai berikut:

$$\text{Sumbu (X)} = (S) - (W) = 2,043 - 1,185 = 0,858 (X)$$

$$\text{Sumbu (Y)} = (O) - (T) = 1,803 - 1,591 = 0,212 (Y)$$

Berdasarkan hasil perhitungan sumbu X dan Sumbu Y dapat dilihat nilai untuk sumbu X sebesar 0,858 dan pada sumbu Y sebesar 1,212 yang apabila di tarik garis akan berada dalam kuadran I pada diagram SWOT

Nilai skorsing dapat diformulasikan pada diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 dibawah hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang diperoleh berada pada kuadran I yang dimana merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena petani karet dapat menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) yaitu meningkatkan usaha perkebunan karet dengan memanfaatkan dukungan pemerintah sebaik baiknya, mengoptimalkan sumber daya lahan, dan meningkatkan kualitas tanaman karet melalui peningkatan SDM.

Adapun pada penelitian serupa dengan judul "Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mente di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan" didapatkan hasil penelitian pada kuaran III dengan strategi (WO) sebagai berikut yaitu pemulihan kesuburan tanah dengan pupuk organik, peningkatan produksi melalui intensifikasi meliputi penerapan teknik budidaya yang tepat pada lahan kurang subur dan peningkatan kualitas dan kuantitas produk dengan penjarangan dan peremajaan.

Dalam penelitian lain Zainab.dkk (2018) dengan judul "Strategi Pengembangan Usaha

Sayur Organik Pada Hipetani Unggul Sejati di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT maka strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usaha sayur organik berada pada strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yang terbaik dari keenam program untuk pengembangan usaha sayur organik pada Hipetani Unggul Sejati yaitu program yang ke-2 yakni “Memaksimalkan Penggunaan Fasilitas Untuk Meningkatkan Produksi Sayur Organik Untuk Mendukung Program Pemerintah Go Organik 2020 Dan Program Desa 1000 Organik” dengan total nilai daya tarik (TAS) sebesar 8.853.

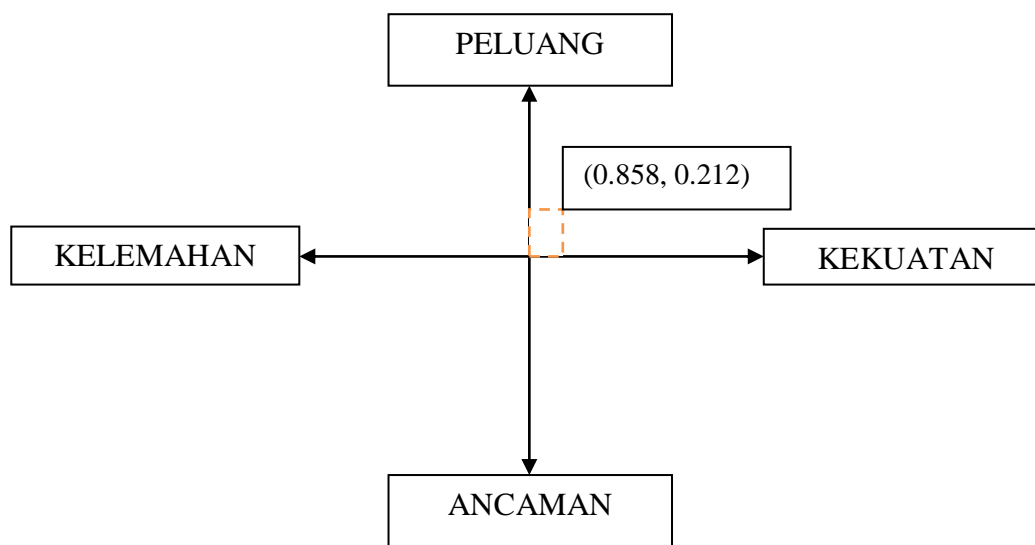
Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan strategi dalam usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya yaitu Strategi SO dengan beberapa strategi sebagai berikut :

1. Meningkatkan usaha perkebunan karet dengan memanfaatkan dukungan pemerintah sebaik baiknya. Artinya petani karet pada Kecamatan Lembo Raya memiliki sebuah peluang yang sangat baik yaitu salah satunya adanya dukungan pemerintah setempat, baik dalam upaya pengadaan pupuk serta alat menunjang lainnya yang di bantu oleh

pemerintah lewat kelompok– kelompok tani yang ada. Menurut kepala Kecamatan Lembo Raya Bapak De Mutrik Lauende, pemerintah menyempatkan membuat program penyuluhan serta melakukan himbauan-himbauan seperti memberi tahukan kepada petani tentang harga karet sekarang dan yang akan datang, agar petani bisa mengambil langkah yang tepat tentang penjualan hasil panennya, misalnya dengan menyimpan hasil panen saat harga turun dan menjual saat harga kembali stabil.

2. Mengoptimalkan sumber daya lahan. Pada strategi ini masyarakat atau petani dapat melakukan pengoptimalan lahan dengan memanfaatkan lahan sebaik baiknya, bisa mengisi lahan dengan tanaman penunjang atau komoditi yang lain yang pas untuk kondisi lahan yang dimiliki agar dapat menopang sumber penghasilan dalam usaha perkebunan karetnya.

Meningkatkan kualitas tanaman karet melalui peningkatan SDM. Pada strategi ini petani lebih ditekankan agar selalu mencari informasi pengetahuan terbaru tentang pengembangan usaha perkebunan karet, misalnya dengan melakukan studi banding dengan daerah-daerah penghasil karet lainnya.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT



Tabel 6. Matriks SWOT Pengembangan Usaha Perkebunan Karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara.

<b>IFAS/EFAS</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minat petani mengelola tanaman karet besar</li> <li>2. Ketersediaan lahan</li> <li>3. Pengalaman petani berusaha perkebunan karet</li> <li>4. Hubungan kerja sama dengan pedagang pengumpul baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan petani karet rendah</li> <li>2. Modal petani relatif rendah</li> <li>3. Kualitas mutu benih atau bibit rendah</li> <li>4. Penerapan teknologi yang rendah</li> </ol>
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan pasar yang cukup tinggi</li> <li>2. Hubungan kerja sama dengan kelompok tani yang lain baik</li> <li>3. Adanya dukungan pemerintah</li> <li>4. Sarana dan Prasarana yang belum memadai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan usaha perkebunan karet dengan memanfaatkan dukungan pemerintah sebaik baiknya</li> <li>2. Mengoptimalkan sumber daya lahan</li> <li>3. Meningkatkan kualitas tanaman karet berdasarkan pengalaman yang telah dilalui</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengupayakan sumber pembiayaan usaha perkebunan karet melalui dukungan pemerintah</li> <li>2. Meningkatkan provitas maupun produksi melalui inovasi teknologi</li> <li>3. Pengembangan kerjasama antara petani dengan swasta dalam usaha penyediaan bibit atau benih yang bermutu</li> </ol>
<b>Treaths (T)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan iklim</li> <li>2. Adanya gangguan hama dan penyakit</li> <li>3. Fluktuasi harga</li> <li>4. Sarana dan prasarana yang belum memadai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan pemasaran sesuai permintaan</li> <li>2. Meningkatkan kualitas infrastruktur untuk akses mobilitas produk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengupayakan peningkatan mutu dan daya saing produk</li> <li>2. Meningkatkan akses pemodal</li> </ol>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Adapun Matriks SWOT IFAS dan EFAS, dapat ditetapkan strategi SO, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks SWOT IFAS dan EFAS

Strategi	Pengembangan	Keterangan
SO	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan usaha perkebunan karet dengan memanfaatkan dukungan pemerintah sebaik baiknya</li> <li>2. Mengoptimalkan sumber daya lahan</li> <li>3. Meningkatkan kualitas tanaman karet melalui peningkatan SDM</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan pupuk dan pestisida yang diberikan pemerintah sebaik baiknya</li> <li>b. Membuat kegiatan – kegiatan yang menambah wawasan tentang pengembangan usaha perkebunan karet melalui dukungan pemerintah</li> <li>c. Meminta kepada pemerintah agar lebih memperhatikan atau menyediakan pabrik sendiri.</li> <li>a. Menanami tanaman lain yang bisa membantu atau menopang usaha perkebunan karet</li> <li>a. Mengadakan penyuluhan</li> <li>b. Studi banding ke daerah – daerah yang lebih maju</li> </ol>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Berdasarkan diagram gambar SWOT menunjukkan bahwa posisi pengembangan strategi usaha cabai rawit di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara berada pada kuadran pertama (agresif). Strategi ini menggambarkan bahwa usaha perkebunan karet berada pada posisi menguntungkan, maka usaha dapat menggunakan strategi **SO** yaitu meningkatkan usaha perkebunan karet dengan memanfaatkan dukungan pemerintah sebaik-baiknya, mengoptimalkan sumber daya lahan dan Meningkatkan kualitas tanaman karet melalui peningkatan SDM.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian rekomendasi yang di sarankan dalam pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara sebaiknya menggunakan strategi **SO** dengan berdasarkan program sebagai berikut :

1. Menggunakan pupuk dan pestisida yang di berikan pemerintah sebaik-baiknya
2. Menanami tanaman lain yang bisa membantu menopang usaha perkebunan karet
3. Mengadakan penyuluhan
4. Studi banding ke daerah–daerah yang lebih maju

## DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2018. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2018*. BPS. Kota Palu.

BPS. 2018. *Morowali Utara Dalam Angka 2018*. BPS. Morowali Utara.

Dafid F.R, 2006. *Manajemen Strategis konsep*. Salembah Empat. Jakarta.

Ditjenbun. 2007. *Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Kakao)*. Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.

Eluenk. W.F dan Janch L.R, 1999. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan Edisi Kedua*. Erlangga, Jakarta.

Hadyanti Mangopo, Syaiful Darman, Hadayani. 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Jambu Mete Di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai Kepulauan*. J. Agroland 23 (3) : 182 – 189.

Ibrahim, 2019. *Strategi Pengembangan Usaha Tani Tomat Dalam Upaya Menembus Singapura*.IPB.Bogor.

I Wayan suartana, Made Antara dan Damayanti. 2016. *Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Di Desa Malik Trans Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai*. J. Agroland 23 (3) : 190 – 197.

Jogianto, H.M.,2005. *Analisa Dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Struktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, ANDI*. Yogyakarta.

Kinnear, Thomas C dan James Taylor, 1997. *Marketing Research : an Aplied Approach*. Mc Grou Hill.

Musna Mohamad, Max Nur Alam dan Rustam Abd.Rauf. 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una*. J. Agroland 23 (1) : 40 – 49.

Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Siregar Tumpal HS, 2008. *Budidaya Tanaman Karet*. BP Karet Sei Putih, Sumatera Utara.

Siti Yuliaty Chansa Arfah. 2019. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao Di Sulawesi Tengah*. J. Agroland 26 (2): 179 – 188.

- Sugiarto, 2001. *Teknik Sampling*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sujarweni. W.V., 2014. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Pertama 1– Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syamsulbahri, 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Syarifudin H, dkk, 1995. *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*. Yayasan Akatiga, Bandung.
- Wahyudi AS. 1996. *Manajemen Strategic*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Wayan & Didiek, 2004. *Peran Subsektor Perkebunan Dalam Perekonomian Indonesia*. Pusaka. Yogyakarta.
- Yantu, M.R 2012. *Rencana Tataruang*. Handout Paruh Kedua Versi Devisi. Program Studi Magister Penyumbangan Wilayah dan Perdesaan. Pasca Sarjana UNTAD. Palu.
- Yantu, M.R 2013. *Perencanaan Tata Ruang Wilayah*. Bahan Ajar Prodi Magister Agribisnis. Program Pasca Sarjana UNTAD.
- Zainab, Hadayani, Yulianti Kalaba. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Sayur Organik Pada Hipetani Unggul Sejati Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. J. Agroland 25 (2): 173-186.
- Ambar Subekti, Rustam Abd. Rauf, Lien Damayanti. 2019. *Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una*. J. Agroland 26 (3) : 230-240, Desember 2019.
- Habibi Habibi, Saiful Darman, Lien Damayanti. 2019. *Strategi Pengembangan Usahatani Nilam Di Kecamatan Batudaka Kabupaten Tojo Una-Una*. J. Agroland 26 (3) : 212-220.